

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia merupakan makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama diantara manusia lainnya. Selain itu juga manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, dikarenakan pada diri manusia ada keinginan untuk berhubungan atau interaksi dengan orang lain. Oleh karena sifat dasar tersebut manusia membentuk kelompok-kelompok untuk saling berinteraksi guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Lebih lanjut Soekanto (2007, hlm. 100) menyatakan bahwa “manusia memiliki hasrat atau keinginan pokok, yaitu: keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (yaitu masyarakat) dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi, tak ada mungkin ada kehidupan bersama-sama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial.

Dalam bukunya Sosiologi suatu pengantar, Soekanto (2007, hlm, 59), menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, dapat berlangsung dalam tiga bentuk menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, maupun antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Keinginan berkelompok manusia sering kali dilandasi oleh berbagai faktor misalkan kesamaan ideologi, kepentingan, hobi dan lain sebagainya dan hal tersebut kemudian melahirkan kelompok-kelompok kecil yang terspesifikasi di dalam masyarakat seperti komunitas-komunitas yang berlatarbelakang akan berbagai hal.

Kelompok-kelompok sosial yang terbentuk berasal dari berbagai faktor. Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 102) menyatakan bahwa:

Faktor yang membentuk kelompok sosial dapat dilihat dari beberapa faktor. Faktor yang pertama yaitu hubungan kedekatan. Hubungan kedekatan akan terkait dengan faktor geografis. Semakin dekat jarak geografis antara dua orang semakin mungkin mereka memiliki tingkat keseringan berinteraksi seperti saling melihat, berbicara, dan berasosiasi. Faktor yang kedua adalah adanya kesamaan. Selain hubungan kedekatan secara fisik, terdapat faktor kesamaan antar mereka yang menimbulkan rasa keanggotaan. Ada kecenderungan manusia untuk memilih berhubungan dengan orang yang memiliki kesamaan, seperti kesamaan minat, agama/kepercayaan, nilai, usia, tingkat pendidikan, dan karakter personel lainnya.

Komunitas merupakan sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas sosial, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Komunitas memiliki banyak makna, komunitas dapat diartikan sebagai sebuah kelompok dari suatu masyarakat yang berada pada wilayah tertentu yang memiliki karakteristik budaya yang sama. Apapun definisinya, komunitas harus memiliki sifat interaksi informal dan spontan daripada interaksi formal serta memiliki orientasi yang jelas. Ciri utama sebuah komunitas adalah adanya keharmonisan, egalitarian, serta sikap saling berbagi nilai dan kehidupan.

Dan diantara banyaknya komunitas yang ada di masyarakat, Komunitas Punk menjadi salah satu komunitas dengan tingkat eksistensi yang cukup tinggi, dan tersebar hampir diseluruh kota besar di Indonesia. Dengan cara mereka menjaga eksistensi kelompoknya dan pola perilaku yang tidak biasa bahkan cenderung berlawanan dengan nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat, komunitas Punk dengan berbagai fenomena yang dimilikinya menjadi salah satu hal yang unik dan menarik untuk dikaji.

Widya (dalam Idrayanto, 2011, hlm, 1) menjelaskan bahwasanya Punk merupakan sub-budaya yang lahir di London, Inggris. Punk juga dapat berarti jenis musik atau genre yang lahir di awal tahun 1970-an. Punk dijadikan ideologi

hidup yang mencakup aspek sosial dan politik. Gerakan anak muda yang diawali oleh anak-anak kelas pekerja ini dengan segera merambah Amerika yang mengalami masalah ekonomi dan keuangan yang dipicu oleh kemerosotan moral oleh para tokoh politik yang memicu tingkat pengangguran dan kriminalitas yang tinggi.

Komunitas Punk berusaha untuk menyindir para penguasa dengan caranya sendiri, melalui lagu-lagu dengan musik dan lirik yang sederhana dan bernadakan perlawanan terhadap sistem dan tak jarang disisipkan kata-kata kasar, dan juga beat yang cepat dan menghentak. Banyak pula yang merusak citra Punk karena banyak dari mereka yang berkeliaran di jalanan dan melakukan berbagai tindak kriminal. Punk lebih terkenal dari hal fashion yang dikenakan dan tingkah laku yang mereka perlihatkan, seperti potongan rambut *mohawk* ala suku Indian, atau dipotong ala *feathercut* dan diwarnai dengan warna-warna yang terang, sepatu boots, rantai dan *spike*, jaket kulit, celana *jeans* ketat dan baju yang lusuh, anti kemapanan, antisosial, kaum perusuh dan kriminal dari kelas rendah. Punk berusaha membentuk kebudayaan sendiri dengan cara mereka, dan memilih untuk berontak atas budaya dominan.

Menurut Hebdige dalam Rusbiantoro (2008, hlm. 107) “Anggota subkultur sering menunjukkan keanggotaanya melalui penggunaan gaya yang berbeda dan simbolik”. Hal ini merupakan suatu penyimpangan perilaku yang bertentangan dengan masyarakat, dan digunakan sebagai perjuangan melawan budaya dominan atau kelompok dominan (orang tua, kalangan elite masyarakat, norma sosial yang ketat, atau negara).

Punk sebagai suatu bentuk subkultur telah mendeklarasikan bahwa dirinya berbeda dengan budaya dominan, mereka membentuk pola kehidupan sendiri, dengan cara yang mereka anut yang dimulai sejak awal perkembangannya. Meskipun generasi pendahulu mereka telah berganti dengan generasi penerus, tetapi eksistensi nilai dan ideologi dan pola perilaku mereka masih bertahan sampai saat ini.

Di Kota Bandung sendiri sebagai salah satu kota besar di Indonesia, Punk tumbuh dan berkembang dengan cukup cepat dalam masyarakat. Hal ini terlihat

dengan eksistensi dari komunitas-komunitas yang berlabel punk yang begitu mudah ditemui di jalan-jalan kota ataupun kegiatan pagelaran musik terutama musik dengan genre underground.

Hal ini juga diungkapkan oleh Yunus bahwa

Dalam dekade pertengahan 1990 boleh dibilang merupakan fenomena mewabahnya musik bawah tanah di Indonesia. Begitulah pendapat pasangan suami-istri ilmuwan Australia, David T. Hill dan Krishna Sen, dalam Media, Budaya, Politik di Indonesia. Mereka mengatakan bahwa 1997 adalah masa awal ketika punk Indonesia mulai terjun di kancah politik. Mereka membawa isu-isu politik, kekuasaan, militer, dan globalisasi dalam konser underground. Di Bandung konser-konser punk pada tahun itu memang semarak. “Tiap kali diadakan konser punk di (gedung olah raga) Saparua, tiket selalu sold out. Mungkin kira-kira di Bandung jumlah punknya lebih dari 500 orang, Jumlah sebesar ini, bisa berarti terbesar di Indonesia. Per Januari 2004, situs komunitas punk internasional beralamat di www.punkinternational.com menempatkan Bandung sebagai “*Most Active Music Scene*” di Indonesia, diikuti Jakarta dan Yogyakarta (<http://www.pantau.or.id/?/=d/281> Komunitas Punk Bandung.or.id.html)

Namun ditengah eksistensi komunitas punk tersebut, dalam masyarakat pun timbul suatu keresahan akan komunitas ini. Persepsi tersebut muncul akibat perilaku yang sering kali diperlihatkan oleh “punkers” yang lebih mengarah kepada perilaku yang bersifat negatif dan termasuk dalam perilaku menyimpang. Seperti cara berpakaian yang terlihat ekstrim dengan ornamen diberbagai bagian tubuh seperti piercing, spike, boots, dan lain sebagainya.

Selain dari apa yang tampak dari tampilan fisik yang oleh masyarakat dilebeli “nyeleneh” keseharian dari para punkers ini pun dianggap tidak lazim, dan meresahkan seperti mengamen diangkutan umum, mengunaan fasilitas umum sebagai tempat bernaung, hingga tindakan kriminalitas seperti mencuri, memalak, dan seks bebas antar sesama komunitas punk tersebut.

Bagi sebagian orang kemunculan komunitas Punk dan keberadaan mereka ditengah-tengah masyarakat cukup mengganggu kenyamanan. Namun bagi yang telah terbiasa dan menganggapnya sebagai bagian dari kehidupan sosial, tentunya akan merasa biasa saja. Bahkan tak sedikit pula orang terutama anak muda yang merasa nyaman bergaul dengan mereka. Tak mengherankan bila akhir-akhir ini

jumlah mereka kian bertambah. Jumlah lokasi nongkrong mereka pun kian bertambah tidak hanya di perempatan jalan tetapi pelataran kantor, tempat hiburan bahkan pusat perbelanjaan menjadi tempat favorit mereka baik untuk istirahat malam hari atau kegiatan sehari-hari mereka.

Lebih lanjut menurut Widya (dalam Idrayanto, 2011, hlm, 3) Macam-macam pemaknaan negatif sering dicapkan kepada para punkers. Di sisi lain, persepsi tentang menjadi Punk itu sendiri juga disalahpahami oleh sebagian generasi muda yang mengidentikkan dirinya sebagai punker. Sebagian remaja mengartikan Punk sebagai hidup bebas tanpa aturan. Pemahaman yang salah dan setengah-setengah itu mengakibatkan banyak dari mereka melakukan tindakan yang meresahkan masyarakat. Salah satu contoh kecilnya mabuk-mabukan di muka umum secara bergerombol atau meminta uang secara paksa kepada masyarakat.

Pada perkembangannya baik di negeri asalnya maupun di Indonesia, komunitas Punk telah mempunyai suatu subkultur tersendiri yang diakui masyarakat dan terkadang dianggap menyimpang. Secara umum terdapat dua sifat perilaku penyimpangan yaitu : penyimpangan yang bersifat positif yaitu penyimpangan yang mempunyai dampak positif terhadap sistem sosial karena mengandung unsur-unsur inovatif, kreatif dan memberikan pengaruh terhadap beberapa aspek kehidupan. Penyimpangan demikian umumnya dapat diterima masyarakat karena sesuai dengan perubahan zaman. Ada pula bentuk penyimpangan yang bersifat negatif, yaitu perilaku bertindak kearah nilai-nilai sosial yang dipandang rendah dan berakibat buruk serta mengganggu sistem sosial seperti merampok, menjambret, memakai narkoba, prilaku seks bebas, serta berbagai tindajan lainnya.

Komunitas Punk telah mempunyai suatu subkultur tersendiri yang diakui masyarakat dan terkadang dianggap sebagai sikap antisosial dan perilaku menyimpang. Hal ini tidak hanya terjadi pada Komunitas Punk dinegeri asalnya, namun juga berkembang pada komunitas punk di seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia termasuk di Kota Bandung.

Definisi Antisosial dikemukakan oleh Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 229) dalam bukunya yang mendefinisikan bahwa “perilaku antisosial adalah kepribadian seseorang yang menunjukkan keacuhan, ketidakpedulian, dan/atau permusuhan yang seronok kepada orang lain”. Bagi mereka nilai dan norma sosial hanya dianggap sebagai bentuk kekangan terhadap dirinya dan mengikat kebebasannya dalam menentukan hidup hingga dirasakan dapat mengganggu tegaknya sistem dan norma sosial yang dianut oleh masyarakat secara luas.

Selama ini, komunitas punk memang dikenal dengan gaya hidupnya yang serba bebas. Menurut Khasanah (dalam Indaryanto 2011, hlm 5) Mereka berupaya melepaskan diri dari berbagai aturan, baik norma masyarakat, aturan pemerintah, maupun agama. Bagi mereka, gaya punk bukan sekadar corak dalam bermusik. Punk sudah menjadi ideologi.

Perilaku Komunitas Punk yang tidak sesuai dengan kebiasaan maupun nilai norma yang berlaku dan dianut oleh masyarakat dikategorikan sebagai perilaku antisosial hal ini dikarenakan adanya keinginan untuk tidak terikat dengan masyarakat secara umum. Selain itu juga mereka acuh terhadap nilai dan norma yang berlaku di masyarakat karena mereka menganggap bahwa aturan hanya membebani mereka, nilai dan norma hanya mengekang mereka dari kebebasan.

Dan akhir-akhir ini di Kota Bandung sendiri sudah mulai banyak tindakan dari sebagian komunitas Punk mengarah kepada perbuatan yang dianggap sebagai penyakit masyarakat bahkan tindak kejahatan atau pidana yang akan merugikan masyarakat sekitarnya. Tindakan kejahatan atau pidana yang dilakukan oleh segelintir orang dalam komunitas Punk tersebut telah membawa dampak bagi komunitas itu sendiri. Sistem nilai dari masyarakat yang berubah sangat cepat ke arah yang lebih modern membuka peluang untuk terjadinya berbagai macam penyimpangan dan kejahatan.

Atas dasar latar belakang masalah tersebut, muncul keinginan penulis untuk melakukan suatu kajian mengenai fenomena punk di Kota Bandung. Dan kemudian memfokuskan kajian kepada perilaku antisosial dari komunitas ini. Hingga diangkatlah judul “ANALISIS PERILAKU ANTISOSIAL PADA KOMUNITAS PUNK DI KOTA BANDUNG”. Adapun pemilihan judul ini

dilandasi oleh berbagai hal. Pertama, daya tarik masalah, kedua urgensi terhadap kajian permasalahan ini. Selanjutnya, terdapatnya komunitas punk di kota Bandung, dan terakhir ialah keterjangkauan peneliti mulai dari lokasi, waktu, biaya serta kemampuan penulis.

B. IDENTIFIKASI MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan dan melihat kondisi yang terjadi di lapangan, dapat disimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut:

Eksistensi dari komunitas Punk yang berkembang pesat semakin menimbulkan beragam keresahan yang dirasakan oleh masyarakat luas. Pola perilaku komunitas Punk yang dianggap bertolak belakang dari sistem nilai dan norma sosial yang dianut masyarakat menjadi sebab mengapa perilaku mereka dianggap sebagai suatu perilaku antisosial.

C. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi fokus bahasan ini, yaitu: "Bagaimanakah perilaku antisosial pada komunitas punk di kota Bandung?". Penulis kemudian membagi masalah tersebut kedalam sub-bab permasalahan yaitu :

1. Bagaimana gambaran perilaku antisosial pada komunitas Punk di Kota Bandung?
2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan timbulnya perilaku antisosial pada komunitas Punk di Kota Bandung?
3. Bagaimana implikasi perilaku antisosial komunitas Punk di Kota Bandung terhadap kehidupan masyarakat?

D. TUJUAN PENELITIAN

Dengan melihat latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan

perilaku sosiopatik dalam komunitas punk di kota Bandung. Dengan dijabarkan dalam tiga tujuan berupa:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku antisosial pada komunitas Punk di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang menyebabkan timbulnya perilaku antisosial pada komunitas Punk di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana implikasi perilaku antisosial komunitas Punk di Kota Bandung terhadap kehidupan masyarakat.

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memenuhi diantaranya adalah:

1. Sebagai sumbangan pemikiran (berupa ide atau saran) untuk menambah wawasan pengetahuan tentang ilmu sosial. Terutama kajian mengenai penyimpangan sosial.
2. Sebagai pengembangan keilmuan dalam Progam Studi Sosiologi, khususnya terkait dengan masalah pada komunitas Punk di masyarakat dan mampu memberikan pemecahan problem-problem sosial yang ada.

F. STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

Struktur organisasi atau sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan
Pendahuluan merupakan bagian awal dalam penyusunan skripsi yang berisi: latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian.
2. BAB II Kajian Pustaka
Kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting. Melalui kajian pustaka ditunjukkan "*the state of the art*" dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Dalam kajian pustaka, peneliti membandingkan, mengontraskan, dan memosisikan

kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji dikaitkan dengan masalah yang diteliti.

3. BAB III Metode Penelitian

Pada BAB metode penelitian ini akan menjelaskan mengenai metodologi yang ingin digunakan dan jenis penelitian apa yang dipilih oleh penulis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada BAB IV ini berisikan tentang pengolahan atau analisis data dan pembahasan atau analisis temuan. Pengolahan data dilakukan berdasarkan tahap-tahap yang telah ditentukan. Di dalam penelitian ini, pengolahan data dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Pembahasan dalam BAB ini dikaitkan dengan teori-teori terkait yang telah dibahas pada BAB II Kajian Pustaka.

5. BAB V Kesimpulan dan Saran

Pada BAB V akan disajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Ada dua alternatif cara penulisan kesimpulan, yakni dengan cara butir demi butir, atau dengan cara uraian padat. Kesimpulan harus menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Saran atau rekomendasi yang ditulis setelah kesimpulan dapat ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, kepada pemecahan masalah di lapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.